

PENGELOLAAN *PATIRTAN* KI PASUNG GRIGIS SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL BERBASIS MASYARAKAT DI DESA KEMENUH KECAMATAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR

I Gusti Ngurah Wirajaya¹, Ida Ayu Tary Puspa², Ni Komang Sudarningsih³

Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: wirangurah50@gmail.com ¹ idaayutarypuspa@gmail.com ²

ABSTRACT

Patirtan Ki Pasung Grigis as a community-based spiritual tourism destination. A qualitative approach was employed using observation, interviews, documentation, and literature review as data collection techniques. Informants were selected through purposive and incidental sampling, while data were analyzed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and SWOT analysis. The results indicate that *Patirtan* Ki Pasung Grigis has strong potential as a community-based spiritual tourism attraction, supported by spiritual elements (*taksu*), purification rituals (*melukat*), the existence of Pura Dalem Ki Pasung Grigis, and a well-preserved sacred environment. Supporting factors include the involvement of the indigenous community, increasing tourist interest in spiritual tourism, a strategic location, and digital promotional support. Meanwhile, inhibiting factors consist of limited human resources, an underdeveloped administrative system, inadequate supporting facilities, and limited diversification of tourism products. The destination management has implemented the functions of planning, organizing, actuating, controlling, and motivation, reflecting the principles of Community-Based Tourism. However, strengthening human resources, institutional capacity, and administrative systems remains necessary to support more effective and sustainable management.

Keywords: Community-Based Tourism; Spiritual Tourism; Destination Management; *Patirtan* Ki Pasung Grigis; Kemenuh Village.

1. PENDAHULUAN

Wisata spiritual merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berkembang seiring meningkatnya kebutuhan wisatawan terhadap pengalaman perjalanan yang lebih bermakna, autentik, dan transformatif. Perubahan preferensi wisatawan mendorong munculnya minat

terhadap pengalaman yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memberikan refleksi diri, ketenangan batin, serta keterhubungan dengan nilai budaya dan spiritual. Castillo (2024) menjelaskan bahwa wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang mampu memberikan nilai personal dan emosional yang lebih mendalam dibandingkan aktivitas wisata konvensional. Oleh karena itu, pengelolaan destinasi yang mampu menjaga nilai spiritual sekaligus memenuhi kebutuhan wisatawan menjadi semakin penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata.

Sebagian besar destinasi wisata spiritual berkembang di lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi, sistem sosial, dan nilai budaya lokal. Kondisi tersebut menyebabkan pengelolaan destinasi tidak hanya berorientasi pada pelayanan wisatawan, tetapi juga harus memperhatikan pelestarian nilai sakral dan kepentingan masyarakat setempat. Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) dipandang mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi sekaligus memperkuat keberlanjutan pariwisata melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan distribusi manfaat yang lebih merata (Rifqi et al., 2023; Jackson, 2025). Namun demikian, implementasi pariwisata berbasis masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kapasitas kelembagaan, dan pengelolaan yang belum optimal (Agoes et al., 2023; Sulistyo et al., 2023).

Kajian mengenai pengelolaan destinasi berbasis masyarakat menjadi penting karena keberlanjutan destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik wisata yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas pariwisata dan pelestarian nilai lokal. Dalam konteks wisata spiritual, pelestarian nilai budaya dan spiritual merupakan aspek penting yang harus dijaga agar tidak mengalami degradasi akibat aktivitas pariwisata. Suryaningsih et al. (2023) menjelaskan bahwa daya tarik wisata spiritual tidak hanya terletak pada keberadaan atraksi spiritual, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dan pengelola dalam menjaga nilai kesakralan kawasan. Meskipun demikian, berbagai destinasi wisata spiritual masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan sumber daya manusia, organisasi, dan fasilitas pendukung yang dapat memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan serta keberlanjutan destinasi.

Salah satu destinasi yang berkembang melalui keterlibatan masyarakat lokal adalah *Patirtan* Ki Pasung Grigis yang berlokasi di Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Destinasi ini memiliki potensi spiritual, budaya, dan lingkungan yang tercermin melalui ritual pengelukatan (*melukat*), nilai historis kawasan, serta keterlibatan masyarakat adat dalam menjaga kesucian kawasan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan

destinasi menjadi unsur penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat dan penguatan manfaat yang diterima oleh masyarakat setempat (Prasad et al., 2024; Jackson, 2025). Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, administrasi yang belum optimal, dan keterbatasan fasilitas pendukung wisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi destinasi, faktor pendorong dan penghambat pengelolaan, serta pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis sebagai daya tarik wisata spiritual berbasis masyarakat.

Penelitian mengenai wisata spiritual umumnya berfokus pada identifikasi potensi destinasi, pengalaman wisatawan, maupun pengembangan daya tarik wisata spiritual (Suryaningsih et al., 2023). Sementara itu, penelitian tentang *Community Based Tourism* banyak menyoroti partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi dan kontribusinya terhadap keberlanjutan pariwisata (Rifqi et al., 2023; Agoes et al., 2023). Namun, kajian yang membahas pengelolaan destinasi wisata spiritual berbasis masyarakat melalui perspektif *Community Based Tourism* dan fungsi manajemen pariwisata masih relatif terbatas, khususnya pada destinasi yang dikelola oleh masyarakat adat di Bali. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan analisis mengenai pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis melalui identifikasi potensi destinasi, faktor pendorong dan penghambat, serta penerapan fungsi manajemen pariwisata dalam konteks wisata spiritual berbasis masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis sebagai daya tarik wisata spiritual berbasis masyarakat. Menurut Sugiyono (2024), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan Nasution (2023) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dan dinamika yang terjadi dalam konteks nyata. Penelitian dilaksanakan pada Maret hingga April 2026 di *Patirtan* Ki Pasung Grigis, Banjar Tengkulak Mas, Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *incidental sampling* (Sugiyono, 2024), yang melibatkan pengelola destinasi, tokoh adat, pemandu lokal, masyarakat setempat, serta wisatawan yang berkunjung ke destinasi. Untuk menjaga

kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana model analisis Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2024). Selain itu, analisis SWOT digunakan sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan destinasi (Rangkuti, 2019). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT), komponen 6A pariwisata, serta fungsi manajemen pariwisata yang meliputi *planning, organizing, actuating, controlling, dan motivation*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi *Patirtan* Ki Pasung Grigis sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual Berbasis Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Patirtan* Ki Pasung Grigis memiliki potensi yang kuat sebagai daya tarik wisata spiritual berbasis masyarakat yang didukung oleh komponen *attraction, accessibility, amenities, available packages, activities, dan ancillary services*. Daya tarik utama destinasi terletak pada keberadaan ritual pelukatan, mata air suci, historis Ki Pasung Grigis, serta lingkungan alam yang masih asri dan sakral. Selain itu, ketersediaan fasilitas dasar, paket wisata spiritual, layanan informasi, dan pendampingan wisatawan menunjukkan bahwa destinasi telah memiliki unsur pendukung yang mampu menunjang aktivitas wisata spiritual.

Di antara komponen tersebut, *attraction* menjadi unsur yang paling dominan karena daya tarik destinasi tidak hanya terletak pada aspek fisik, tetapi juga pada pengalaman spiritual yang diperoleh wisatawan melalui keterlibatan langsung dalam ritual pelukatan. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan nilai budaya dan spiritual yang hidup di tengah masyarakat lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rudita et al. (2025) yang menjelaskan bahwa unsur spiritual dan keberadaan *taksu* memiliki peran penting dalam membentuk daya tarik budaya dan spiritual di Bali. Dengan demikian, kekuatan utama *Patirtan* Ki Pasung Grigis terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman wisata yang berakar pada nilai spiritual dan budaya lokal.

Selain didukung oleh daya tarik spiritual, potensi destinasi juga diperkuat oleh ketersediaan paket wisata, aktivitas pelukatan yang terstruktur, serta layanan pendukung yang melibatkan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dalam penyediaan layanan informasi, pendampingan wisatawan, dan transportasi menunjukkan adanya penerapan prinsip

Community Based Tourism (CBT), di mana masyarakat berperan aktif dalam mendukung keberlangsungan destinasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi *Patirtan* Ki Pasung Grigis tidak hanya bersumber dari kekayaan spiritual, budaya, dan lingkungan yang dimiliki, tetapi juga dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, integrasi antara nilai spiritual, budaya, lingkungan, dan keterlibatan masyarakat menjadi modal penting dalam mendukung pengelolaan wisata spiritual berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis didukung oleh keterlibatan masyarakat adat yang berperan aktif dalam menjaga nilai spiritual, budaya, dan keberlanjutan kawasan. Keterlibatan tersebut tercermin dalam pengelolaan destinasi yang dilakukan secara kolektif melalui mekanisme desa adat, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pariwisata, tetapi juga berperan sebagai pengelola dan penjaga kawasan suci. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi telah mencerminkan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rifqi et al. (2023) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan destinasi berbasis masyarakat, sekaligus memperkuat keberlanjutan sosial dan budaya destinasi.

Selain dukungan masyarakat, meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata spiritual juga menjadi faktor pendorong penting dalam pengelolaan destinasi. Karakter *Patirtan* Ki Pasung Grigis yang menawarkan ritual pelukatan, suasana sakral, serta pengalaman yang berkaitan dengan refleksi dan ketenangan diri menunjukkan kesesuaian dengan perkembangan tren wisata yang lebih berorientasi pada pengalaman bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryaningsih et al. (2023) yang menunjukkan bahwa daya tarik utama wisata spiritual terletak pada keberadaan aktivitas pelukatan, nilai kesakralan kawasan, serta pengalaman spiritual yang diperoleh wisatawan. Dukungan lokasi yang berada pada jalur pariwisata aktif di kawasan Gianyar dan Ubud serta pemanfaatan media digital dalam promosi destinasi turut memperbesar peluang pengembangan wisata spiritual berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis masih menghadapi sejumlah kendala yang berkaitan dengan kapasitas internal organisasi pengelola. Keterbatasan sumber daya manusia menyebabkan beberapa fungsi pelayanan wisata dan administrasi masih dilakukan secara bersamaan oleh personel yang sama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapasitas kelembagaan destinasi masih memerlukan penguatan agar mampu menyesuaikan diri dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulistyo et al. (2023) yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pengelolaan destinasi berbasis masyarakat. Hasil serupa juga ditemukan oleh Rizki & Aprianto (2024) yang menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas pengelola untuk mendukung efektivitas pengelolaan dan pelayanan wisata.

Faktor penghambat lainnya berkaitan dengan aspek administrasi dan fasilitas pendukung wisata. Sistem pencatatan kunjungan yang masih sederhana menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi belum sepenuhnya didukung oleh sistem dokumentasi yang terstruktur. Padahal, data kunjungan memiliki peran penting dalam proses evaluasi, perencanaan, dan pengambilan keputusan pengelolaan destinasi. Kondisi tersebut sejalan dengan Moreno et al. (2023) yang menegaskan bahwa pengelolaan berbasis data merupakan elemen penting dalam mendukung efektivitas tata kelola destinasi. Selain itu, keterbatasan fasilitas, belum tersedianya akses bagi penyandang disabilitas, serta minimnya diversifikasi produk wisata menunjukkan bahwa pengembangan destinasi masih memerlukan peningkatan kualitas layanan agar manfaat ekonomi, sosial, dan pengalaman wisata yang dihasilkan dapat berkembang secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, faktor pendorong dan penghambat yang ditemukan menunjukkan bahwa *Patirtan* Ki Pasung Grigis memiliki peluang yang besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata spiritual berbasis masyarakat. Namun, keberhasilan pengelolaan destinasi tidak hanya ditentukan oleh kekuatan nilai spiritual dan tingginya minat wisatawan, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam memperkuat kapasitas kelembagaan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mengembangkan sistem pengelolaan yang lebih profesional dan berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keseimbangan antara pelestarian nilai spiritual dan penguatan kapasitas pengelolaan menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata spiritual berbasis masyarakat.

Pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual Berbasis Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis telah menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan motivasi dalam mendukung operasional destinasi wisata spiritual berbasis

masyarakat. Proses pengelolaan diawali dengan perencanaan yang berangkat dari inisiatif masyarakat adat untuk mengembangkan potensi spiritual dan sejarah lokal menjadi daya tarik wisata. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan manfaat ekonomi, tetapi juga diarahkan untuk menjaga keberlanjutan nilai spiritual dan budaya yang menjadi identitas kawasan. Keterlibatan masyarakat adat dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa arah pengelolaan destinasi tetap berada dalam kontrol komunitas lokal sesuai prinsip *Community Based Tourism* (CBT).

Pada aspek pengorganisasian, pengelolaan dilakukan melalui pembentukan struktur kelembagaan yang melibatkan Bendesa Adat, tim pengelola, Jero Mangku, pemandu wisata, serta unsur masyarakat lainnya. Pembagian tugas dan tanggung jawab tersebut memungkinkan operasional destinasi berjalan secara terkoordinasi sekaligus memastikan nilai-nilai spiritual tetap terjaga dalam setiap aktivitas wisata. Keterlibatan masyarakat lokal dalam berbagai fungsi pengelolaan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat pariwisata, tetapi juga sebagai aktor utama dalam proses pengelolaan destinasi. Temuan ini sejalan dengan Rifqi et al. (2023) yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi berbasis masyarakat.

Fungsi penggerakan diwujudkan melalui koordinasi operasional, pembagian tugas kerja yang jelas, serta keterlibatan aktif pimpinan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan wisata. Pengelolaan operasional tidak hanya berorientasi pada pelayanan wisatawan, tetapi juga diarahkan untuk menjaga kualitas pengalaman spiritual dan kesucian kawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi mengintegrasikan aspek pelayanan wisata dengan pelestarian nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat. Namun demikian, keterbatasan jumlah tenaga kerja menyebabkan beberapa fungsi pelayanan dan administrasi masih dilakukan secara bersamaan oleh personel yang sama, sehingga kapasitas sumber daya manusia masih menjadi tantangan dalam pengelolaan destinasi.

Pada aspek pengawasan, pengelola menerapkan pengawasan terhadap pelayanan wisatawan, kondisi lingkungan, kedisiplinan pegawai, serta kepatuhan terhadap aturan adat yang berlaku di kawasan petirtan. Pengawasan tidak hanya dilakukan untuk menjaga kualitas layanan wisata, tetapi juga untuk memastikan aktivitas wisata tetap berjalan sesuai nilai-nilai spiritual yang menjadi identitas destinasi. Selain itu, evaluasi dilakukan secara berkala melalui koordinasi internal dan pemanfaatan umpan balik wisatawan sebagai bahan perbaikan pengelolaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan berbasis masyarakat dan adat

menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dan pelestarian kesucian kawasan.

Motivasi dalam pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai pengabdian (*ngayah*), rasa memiliki terhadap destinasi, serta tanggung jawab masyarakat dalam menjaga warisan budaya dan spiritual desa adat. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa motivasi intrinsik masih menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberlangsungan pengelolaan destinasi. Temuan ini sejalan dengan Agoes et al. (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh komitmen dan keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan sumber daya wisata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis telah mencerminkan penerapan prinsip manajemen pariwisata berbasis masyarakat melalui keterlibatan masyarakat adat dalam seluruh fungsi pengelolaan. Meskipun demikian, penguatan kapasitas sumber daya manusia, sistem administrasi, dan kelembagaan masih diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan destinasi tidak hanya ditentukan oleh kuatnya nilai spiritual yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam mengintegrasikan pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan profesionalisme pengelolaan secara berkelanjutan.

Implikasi Pengelolaan Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal, pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis memiliki peluang yang besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata spiritual berbasis masyarakat. Kekuatan utama destinasi terletak pada nilai spiritual (*taksu*), ritual pelukatan, keterlibatan masyarakat adat, serta lingkungan yang masih terjaga kesakralannya. Kondisi tersebut didukung oleh meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata spiritual, perkembangan promosi digital, serta lokasi destinasi yang berada pada jalur pariwisata aktif di kawasan Gianyar dan Ubud. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi memiliki modal yang kuat untuk mempertahankan keberlanjutan wisata spiritual berbasis masyarakat tanpa kehilangan identitas budaya dan spiritual yang dimiliki.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pengelolaan untuk mendukung keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penataan sistem administrasi dan dokumentasi kunjungan yang lebih terstruktur, peningkatan kualitas fasilitas

pendukung wisata, serta pengembangan produk wisata yang tetap selaras dengan nilai spiritual kawasan. Selain itu, penguatan koordinasi antara pengelola, masyarakat adat, dan pelaku pariwisata lainnya perlu terus dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan pariwisata dan pelestarian nilai budaya serta kesucian kawasan. Dengan demikian, pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada keberlanjutan sosial, budaya, dan spiritual sebagai fondasi utama destinasi wisata berbasis masyarakat.

4. KESIMPULAN

Patirtan Ki Pasung Grigis memiliki potensi yang kuat sebagai daya tarik wisata spiritual berbasis masyarakat yang didukung oleh nilai spiritual, ritual pelukatan, lingkungan yang sakral, serta keterlibatan masyarakat adat dalam pengelolaannya. Faktor pendorong pengelolaan berasal dari kuatnya unsur spiritual dan budaya, partisipasi masyarakat, meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata spiritual, serta dukungan lokasi dan promosi digital. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya manusia, administrasi, fasilitas pendukung, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, dan diversifikasi produk wisata.

Pengelolaan *Patirtan* Ki Pasung Grigis telah menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan motivasi yang mencerminkan prinsip *Community Based Tourism*. Namun, penguatan kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan, dan sistem administrasi masih diperlukan untuk mendukung pengelolaan destinasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A., Gustini, S., & Nadhira, H. A. (2023). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Penglipuran. *Manajemen Dan Pariwisata*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.32659/jmp.v2i1.250>
- Castillo, M. (2024). Experiential Tourism and Modern Tourist Preferences. In *Tourism and Hospitality Trends*. Springer. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-81962-9_65
- Jackson, L. A. (2025). *Community-Based Tourism : A Catalyst for Achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight*.
- Moreno, B. C. J., Vásconez, E. A. C., Torrecillas, M. J. M., & Salvador Cruz Rambaud. (2023). *Proposal of an administrative and financial software for community-based tourism centers in Propuesta de un software administrativo y financiero*. 68(2), 156–174.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.); Cetakan Pe). CV. Harfa

Creative.

- Prasad, K. S., Palamanit, A., Techato, K., Gyawali, S., Ghimire, H. P., & Khatiwada, B. (2024). *The Role of Local Community in Enhancing Sustainable Community Based Tourism*. 558–571.
- Rangkuti, F. (2019). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rifqi, M., Putra, A., Rahman, A., Iswara, P., Fasya, N., & Furqan, A. (2023). *Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kampung Wisata berupaya untuk memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya masyarakat lokal dikarenakan masyarakat lokal sangat paham apa yang harus*. 3(2), 789–808.
- Rizki, F., & Aprianto, R. (2024). *Pelatihan Pengelolaan Manajemen Pariwisata di Era Digital untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Danau Rayo*. 4(2), 153–163.
- Rudita, I. M., Danaswara, I. P. G. B., & Surianta, I. N. (2025). Eksistensi Taksu Pada Masyarakat Hindu Di Kota Denpasar Kajian Teologi Hindu. *Pendidikan Agama Dan Seni*, 7(<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/issue/view/250>). <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/widyanatya.v7i01>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Sulistyo, A., Noviati, F., Yudiandri, T. E., & Rahmawati, A. (2023). *Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Berbasis Masyarakat : Studi Pada Desa Wisata Poncokusumo*. 3(2), 95–107.
- Suryaningsih, I. A. A., Susila, I. M. G. D., & Dewi, D. M. P. (2023). *Menggali Potensi Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Penarungan Kecamatan Mengui, Badung*. 13(2), 134–140.